

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di universitas, sekolah tinggi, atau institusi akademik. Mahasiswa baru merupakan individu yang berada dalam fase transisi dari akhir masa remaja menuju awal masa dewasa (Istanto & Engry, 2019). Nur & Daulay, (2020) menyatakan bahwa usia mahasiswa berkisar antara 18-25 tahun, yang merupakan fase perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Jadi, mahasiswa baru berada pada fase transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal dengan rentang usia sekitar 18–25 tahun. Pada tahap ini, mereka tidak hanya menempuh pendidikan tinggi, tetapi juga mengalami perkembangan menuju kemandirian dan kedewasaan.

Transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi menghadirkan tantangan unik bagi mahasiswa baru. Menurut Arnett (dalam Nur & Daulay, 2020) periode *emerging adulthood* ditandai dengan pergeseran tugas perkembangan dari masa remaja ke masa dewasa, seperti pencarian identitas diri, penentuan tujuan hidup, dan perubahan tanggung jawab sosial dan pribadi. Selama fase ini, mahasiswa diharapkan memenuhi berbagai tugas perkembangan untuk beradaptasi secara optimal, seperti mengelola emosi, memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan kosakata yang luas, berperilaku sesuai norma sosial, serta mahir memproses informasi, memecahkan masalah, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

Kemampuan individu dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan secara wajar, sehingga dapat merasakan kepuasan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya disebut dengan penyesuaian diri (Hasneli & Ulfa, 2017). Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri merupakan proses mental dan perilaku yang dialami individu dalam upayanya

mengatasi berbagai kebutuhan, tekanan, kekecewaan, dan konflik batin, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara keinginan pribadi dan tuntutan lingkungan. Sementara itu, Jamaluddin (2020) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses interaksi yang berkelanjutan, baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Individu dianggap memiliki keterampilan penyesuaian diri yang baik apabila mampu beradaptasi dengan lingkungannya, merasa puas dengan kehidupannya, tidak mudah stres, dan mampu menghindari pemicu kecemasan yang dapat mengganggu perkembangannya. Sebaliknya, seseorang yang tidak mampu menghadapi masalah dengan tepat, menunjukkan respons emosional yang tidak terkendali, dan mempersepsikan situasi di sekitarnya kurang baik dapat mengalami gangguan penyesuaian diri. Oleh karena itu, individu dengan keterampilan penyesuaian diri yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru (Hidayah, 2021).

Sari dan Zaini (2024) mengemukakan bahwa masa transisi yang dialami mahasiswa baru merupakan periode krusial yang dapat membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, interaksi sosial, dan hubungan keluarga. Pada fase ini, mahasiswa diharuskan menyesuaikan diri dengan suasana akademik yang sama sekali baru, membangun jaringan sosial dari awal, serta mulai hidup mandiri jauh dari kenyamanan lingkungan keluarga. Di sisi lain, menurut Arum dan Khoirunnisa (2021), tantangan terbesar yang dirasakan mahasiswa baru terletak pada penyesuaian terhadap sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pola belajar di jenjang kuliah sangat berbeda dengan saat SMA. Mahasiswa dituntut untuk lebih proaktif dalam menggali materi, memahami konsep secara lebih mendalam, menyesuaikan diri dengan gaya pengajaran dosen yang beragam, serta mengelola waktu dan tanggung jawab akademik secara mandiri.

Selain perubahan dalam aspek akademik, individu yang mengalami transisi

dari siswa menjadi mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam aspek non-akademik, terutama dalam menjalin relasi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Saat duduk di bangku SMA, pergaulan individu umumnya terbatas pada teman-teman dari wilayah yang sama dengan latar belakang budaya, norma, dan nilai sosial yang serupa. Namun, di lingkungan perguruan tinggi, individu mulai berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai daerah yang memiliki keragaman budaya, kebiasaan, serta sistem nilai yang berbeda, sehingga memperluas cakupan hubungan sosial yang harus diadaptasi (Oetomo. dkk, 2017). Menurut Oetomo. dkk, (2017), mahasiswa juga mengalami pergeseran dalam hal tempat tinggal. Jika sebelumnya tinggal bersama orang tua, kini banyak mahasiswa yang harus hidup mandiri dengan menetap di kos, kontrakan, maupun asrama. Perubahan ini menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik agar dapat beradaptasi secara optimal dengan kondisi dan tanggung jawab baru.

Mahasiswa yang menetap di lingkungan asrama kampus, atau yang dikenal dengan *ma'had al-jami'ah*, memerlukan kemampuan adaptasi yang lebih ekstra. *Ma'had al-jami'ah* sendiri merupakan sebuah lembaga yang mengintegrasikan layanan pembinaan, pengembangan akademik, serta pembentukan karakter mahasiswa dengan sistem asrama yang bernuansa pesantren (Puteh. et al., 2019). Menurut Resmadewi, (2018) proses perpindahan remaja ke lingkungan sekolah berasrama menuntut mereka untuk menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan baru. Beberapa diantaranya mencakup penyesuaian terhadap lingkungan kampus dan asrama yang belum dikenal, interaksi dengan pengajar dan teman-teman baru, adaptasi terhadap aturan serta rutinitas kehidupan khas asrama, serta kondisi hidup yang jauh dari orang tua. Selain itu, para mahasiswa juga dituntut untuk mampu memenuhi tanggung jawab di bidang akademik, meningkatkan kemandirian, dan mengelola beban tugas secara pribadi. Seluruh dinamika ini

secara tidak langsung menuntut individu untuk cepat beradaptasi agar dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan barunya.

Ma'had Al-Jami'ah Tuanku Imam Bonjol merupakan *ma'had* putri Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang berlokasi di kampus 3 UIN Imam Bonjol Padang. *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol mulai dibuka sejak tahun 2024. *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol memiliki program unggul dengan tujuan menjadikan *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol sebagai pusat pendidikan dasar keagamaan Islam yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menghasilkan generasi muslim yang berkualitas, berdaya saing global, dan berakhlak mulia menuju UIN Imam Bonjol Padang kompetitif di ASEAN tahun 2040.

Pada tahun ini, terdapat 105 mahasiswa yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol yang terdiri dari angkatan 2024 dan 2025 dan berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Mahasiswa baru yang tinggal di *ma'had* berjumlah 86 orang yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan setara seperti Pondok Pesantren, MA, SMA, hingga SMK. Selain itu, bagi mahasiswa baru yang mendapatkan beasiswa KIP diwajibkan untuk tinggal di *ma'had* sebagai bagian dari kebijakan pembinaan dan pengawasan akademik serta karakter.

Mahasiswa baru yang tinggal di *ma'had* berasal dari latar belakang budaya, daerah asal, karakter, serta norma sosial yang berbeda-beda, sehingga mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tidak hanya beradaptasi dengan teman sebaya, mahasiswa juga harus menyesuaikan diri dengan peraturan, program-program pembinaan, serta tuntutan akademik yang berlaku di *ma'had*. Keharusan tinggal di asrama mengharuskan individu untuk beradaptasi dengan berbagai aktivitas, aturan, dan budaya yang ada agar tercipta lingkungan yang tertib dan harmonis (Surani & Imamah, 2023).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa baru di *ma'had*

yang berinisial AA pada tanggal 17 September 2025, diperoleh informasi bahwa AA mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan *ma'had* karena memiliki aturan yang harus di taati, kesulitan beradaptasi dengan teman-teman karena memiliki karakter yang berbeda-beda, dan juga merasa kesepian sehingga rindu rumah. Masih di tanggal yang sama, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa baru berinisial S, didapatkan informasi bahwa S merasa kesulitan dalam membagi waktu antara tugas kampus dan tugas *ma'had*, sehingga S sering menangis sendirian saat larut malam. S juga kesulitan beradaptasi dengan kegiatan yang ada di *ma'had* seperti bangun jam 04.00 pagi dan dilanjut dengan agenda rutin. Peneliti juga mewawancarai SS yang merupakan salah satu mahasiswa baru tinggal di *ma'had*, peneliti memperoleh informasi bahwa SS merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan *ma'had* karena anak pendiam dan sulit berbaur dengan orang baru, sehingga membuat SS merasa tertekan hingga mengurung diri dikamar bahkan tidak mengikuti agenda *ma'had*. Dan juga SS kesulitan beradaptasi dengan lingkungan *ma'had* karena belum pernah berpisah dengan orangtua, sehingga membuatnya menangis dan meminta pulang kepada orangtuanya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu asisten *musyrifah ma'had* yaitu A pada tanggal 18 September 2025, didapatkan informasi bahwa banyak mahasiswa baru kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan *ma'had*, dilihat dari mahasiswa baru sering melanggar peraturan *ma'had*, padahal sudah diingatkan pembina. Menangis berlebihan saat rindu orangtua, berdiam diri dikamar saat agenda berlangsung, dan merasa lelah dengan agenda dan enggan tinggal di *ma'had*.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa beberapa permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa baru meliputi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh dari keluarga atau

orangtua, kesulitan beradaptasi dengan peraturan dan kegiatan *ma'had* sehingga mahasiswa baru melanggar peraturan *ma'had*, dan juga kewalahan antara tugas *ma'had* dan tugas akademik.

Untuk memperkuat data awal wawancara dan memperbanyak respon subjek, peneliti menambahkan data survei dengan pengisian angket sederhana kepada 30 orang mahasiswa baru *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Data Awal Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan	Saya merasa mudah marah/jengkel/kesal/panik saat di tinggal Ma'had.	24 orang 80%	6 orang 20%	30 orang 100%
2	Kemampuan meminimalisir mekanisme pertahanan diri	Saya lebih sering menyembunyikan masalah daripada membicarakannya dengan teman sekamar.	25 orang 83,3%	5 orang 16,7%	30 orang 100%
3	Kemampuan mengurangi rasa frustrasi	Saya memilih menjauh dari keramaian ketika sedang bersedih.	26 orang 86,7%	4 orang 13,3%	30 orang 100%

4	Pola pikir rasional dan kemampuan mengarahkan diri	Saya segera mengerjakan tugas dari ustazah walaupun <i>deadline</i> /batas waktunya masih lama.	6 orang 20%	24 orang 80%	30 orang 100%
5	Kemampuan untuk belajar	Saya kesulitan memahami apa yang perlu saya ubah dalam diri saya agar lebih nyaman tinggal di <i>ma'had</i>	24 orang 80%	6 orang 20%	30 orang 100%
6	Kemampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu	Saya menjadikan pengalaman sehari-hari di <i>ma'had</i> sebagai pelajaran untuk menjadi lebih baik	3 orang 10%	27 orang 90%	30 orang 100%
7	Sikap realistis dan objektif	Saya sulit menerima perbedaan sikap teman sekamar	24 orang 80%	6 orang 20%	30 orang 100%
Rata-rata			63%	37%	100%

Berdasarkan table tersebut terdapat 2 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Dapat dilihat sebanyak 80% mahasiswa baru merasa mudah marah/ jengkel/ kesal/panik saat di tinggal *ma'had*. Kemudian, sebanyak 83,3% mahasiswa baru lebih sering menyembunyikan masalah daripada

membicarakannya dengan teman sekamar. Selanjutnya sebanyak 86,7% mahasiswa baru memilih menjauh dari keramaian ketika sedang bersedih. Terdapat 80% mahasiswa baru merasa kesulitan memahami apa yang perlu ia ubah dalam dirinya agar lebih nyaman tinggal di *ma'had*. Lebih lanjut, sebanyak 80% mahasiswa baru sulit menerima perbedaan sikap teman sekamarnya.

Selanjutnya, hanya sebanyak 20% mahasiswa yang mengerjakan tugas dari ustazah walaupun *deadline* atau batas waktunya masih lama. Dan sebanyak 10% mahasiswa yang menjadikan pengalaman sehari-harinya di *ma'had* sebagai pelajaran untuk menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan mahasiswa baru yang tinggal di *ma'had* tersebut memiliki penyesuaian diri masih rendah.

Berdasarkan survei awal peneliti lakukan terhadap mahasiswa baru di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol, mahasiswa tersebut mengindikasikan beberapa hal terkait permasalahan penyesuaian diri yang ditandai dengan emosi yang berlebihan, pertahanan diri dan pengendalian rasa frustrasi yang kurang, kurangnya sikap rasional dan kemampuan mengarahkan diri, serta minimnya sikap realistis dan objektif.

Menurut Hasneli & Ulfa (2017), penyesuaian diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara wajar dengan lingkungannya sehingga ia merasa nyaman, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Endang. dkk., (2021) menambahkan bahwa kemampuan ini penting dimiliki agar individu dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya melalui proses menyesuaikan kondisi diri dengan situasi yang ada. Berada di lingkungan baru dan berbeda dengan sebelumnya, menuntut mahasiswa baru untuk mampu menghadapi perubahan, ujian, dan dinamika kehidupan agar tetap seimbang lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan firman Allah surah Ar- Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d:13 ayat 11).

Tafsir Al-Mishbah Shihab (2002) menjelaskan bahwa perubahan yang datang dari Allah tidak akan terjadi sebelum manusia sendiri mengambil langkah terlebih dahulu. Dengan kata lain, tindakan dan kehendak manusia menjadi prasyarat utama sebelum campur tangan Allah SWT. Hal ini menunjukkan betapa luar biasanya penghargaan yang Allah berikan kepada manusia. Dari tafsiran diatas, mengajarkan bahwa seorang individu harus melakukan perubahan dan penyesuaian diri dalam hidupnya yang dimulai dari usaha sendiri, oleh katena itu mahasiswa baru perlu memiliki kesiapan mental dan sikap realistis serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang dihadapi.

Fatimah (2010) menyatakan bahwa salah satu elemen penting yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam beradaptasi adalah lingkungan. Lingkungan yang nyaman, stabil, aman, serta harmonis dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan lebih mudah. Kondisi seperti ini memberikan rasa nyaman dan memungkinkan individu berinteraksi tanpa rasa takut atau kecemasan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari lingkungan dapat menghambat proses penyesuaian diri. Lingkungan yang dimaksud meliputi keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, serta masyarakat luas. Teman sebaya ini juga dikenal dengan istilah kelompok sebaya.

Menurut Santoso, (1992) kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang memegang peranan penting sebagai tempat terjadinya interaksi sosial yang berdampak pada perkembangan individu sepanjang hidupnya. Pengaruh kelompok ini paling terasa terutama pada masa remaja hingga awal dewasa. Di dalam kelompok sebaya, individu memiliki kesempatan untuk bersosialisasi berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di antara teman-temannya, berbeda dengan nilai yang biasanya diajarkan oleh orang dewasa. Kelompok ini juga berfungsi sebagai ruang bagi individu untuk membentuk serta mengenali identitas diri. Namun, jika nilai-nilai yang dianut dalam kelompok tersebut negatif, hal ini dapat mengganggu perkembangan psikologis individu. Oleh karena itu, teman sebaya memainkan peran penting dalam proses adaptasi mahasiswa baru, karena mereka menjadi media bagi individu untuk berinteraksi, saling memberi nasihat, mendukung satu sama lain, serta menemukan jati dirinya.

Dukungan sosial teman sebaya berperan penting secara signifikan dalam proses penyesuaian diri (Schneiders dalam Susanto & Indrawati, 2020). Sarafino & Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perhatian, rasa aman, penghargaan, serta bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada seseorang. Bentuk dukungan ini meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Selanjutnya, House et al. (1988) menegaskan bahwa dukungan sosial mencakup aspek positif dalam hubungan interpersonal yang mampu meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui perhatian, kepedulian, dan bantuan langsung. Halim (2019) menambahkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berarti kehadiran mereka yang memberikan rasa aman baik secara fisik maupun emosional bagi individu.

Dukungan sosial dari teman sebaya dapat berperan dalam membantu

mahasiswa baru merasa diperhatikan, dihargai, serta tidak menghadapi masalah seorang diri. Mahasiswa baru yang menerima dukungan semacam ini umumnya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Penelitian yang dilakukan oleh Rufaida & Kustanti, (2017) berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,582 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Sejalan dengan penelitian Marandof & Sarajar, (2024) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Wilayah 3T Daerah Papua”. Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang berasal dari wilayah 3T Papua. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima, maka semakin baik pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyary & Ardelia, (2025) berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri Remaja Siswa Kelas X di MAN Gresik”, menunjukkan bahwa dukungan sosial sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri, dengan nilai korelasi sebesar 0,303 dan signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, maka semakin baik pula kemampuan individu dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2025 dengan salah satu asisten *musyrifah ma'had* yang berinisial A, menyatakan bahwa dukungan antar teman sebaya masih kurang. Dilihat dari beberapa mahasiswa

yang masih sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga kurang peduli dengan teman sekitarnya, ketika ada mahasiswa baru yang merasa kesepian dan rindu rumah, hanya sedikit teman yang mau mendengarkan ceritanya. Dan juga mahasiswa kurang membantu teman yang lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada. Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 13 oktober 2025 dengan mahasiswa baru berinisial N, didapatkan informasi bahwa N merasa tidak terlalu didengarkan oleh teman di *ma'had*, ketika N mengalami perasaan sedih. Dan N lebih memilih mengerjakan tugas sendiri atau bertanya pada asisten *musyrifah* karena N tidak ingin mengganggu teman-temannya. Pada hari yang sama, peneliti juga mewawancarai F, diperoleh informasi bahwa F merasa stres dan sedih karena tugas kuliah, F tidak tau harus bercerita kepada siapa karena teman sekamar sibuk dengan tugasnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan asisten *musyrifah* dan dua mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol, disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa baru yang tinggal di *ma'had* mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya. Ada yang merasa kesulitan bergaul, mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, dan juga cenderung menarik diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Uin Imam Bonjol Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan

sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang?”.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kategorisasi penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang?
2. Apakah kategorisasi dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial temana sebaya pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berharap dapat dijadikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama dibidang psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* Tuanku Imam Bonjol UIN Imam Bonjol Padang. Dengan memahami hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri dapat memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berkontribusi juga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa baru, supaya dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam proses penyesuaian diri di lingkungan *ma'had*.
- b. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi bahan acuan untuk pengembangan program pada proses penyesuaian diri dan dukungan sosial antar mahasiswa baru yang tinggal di *ma'had*.

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan proposal ini terdiri dari 5 bab, yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II:** Tinjauan pustaka, yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.
- BAB III:** Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.
- BAB IV:** Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V:** Kesimpulan dan Saran.

